

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara sastra berarti berbicara manusia. Terlebih lagi sastra membicarakan manusia dengan segala permasalahannya. Begitu juga filsafat, secara khusus membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia terhadap realitas. Hal ini membuat sastra dan filsafat memiliki keakraban. Keakraban ini dapat dianalogikan dengan koin yang memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu cara memandang permasalahan terhadap realitas, jika sastra menghadapi permasalahan dengan imajinatif kreatif. Maka filsafat menghadapinya dengan kesadaran kritis.

Tidak jarang para filsuf menggunakan kesusastraan sebagai media penyampaian perenungannya terhadap kehidupan. Tirtawira dalam bukunya “Apresiasi Puisi dan Prosa” (1978) menyebutkan, pengarang cenderung merenungi hakikat daripada kehidupan. Renungan atas kehidupan merupakan ciri khas yang terdapat dalam karya sastra. Perenungan inilah yang menjadikan sastra sangat akrab dengan filsafat, karena manusia yang berfilsafat adalah manusia yang merenungi hakikat kehidupannya.

Salah satu karya sastra yang patut menjadi renungan oleh pembacanya adalah novel “*Tanin no Kao*” karya Kobo Abe. Abe bukanlah seorang filsuf tulen namun intelektualitas pemikirannya terhadap permasalahan kemanusiaan tercermin pada setiap karya-karyanya, khususnya pada novel ini.

Abe menyalurkan ambisi intelektualnya mengenai permasalahan eksistensi manusia melalui novel *Tanin no Kao*. Masalah eksistensi atau keberadaan khas manusia ini secara implisit diejewantahkan dengan ketiadaan sebuah wajah milik manusia ke dalam novel tersebut. Dalam hal ini ketiadaan wajah tokoh “Aku” karena sebuah kecelakaan eksperimen penelitian. Wajah dalam pengertian yang lebih mendalam adalah jembatan penghubung seorang manusia terhadap manusia lain melalui perantara ekspresi. Oleh karena ketiadaan wajah tersebutlah “Aku” menjadi terasing terhadap dunianya. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Pengalaman ketiadaan wajah Aku inilah yang membuat dia sadar akan eksistensi dirinya.

Mengenai manusia, Aristoteles memiliki sebuah adagium yang terkenal, yaitu *Zoon Politicon*, atau manusia adalah makhluk sosial. Esensinya adalah manusia tidak dapat hidup sendiri. Kebersamaanlah yang menjadikan seorang manusia merasa utuh dalam dirinya. *Raison d’etre* (alasan keberadaan) dari bahasa menguatkan ciri manusia sebagai *zoon politicon* tersebut, karena keberadaan bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berpikir dan menyingkap dunia, tetapi juga sebagai media untuk memahami dan berkomunikasi dengan yang liyan. Dengan begitu eksistensi seorang manusia menemukan bentuk sejatinya.

Eksistensi di sini bukanlah eksistensi seperti benda-benda, yang keberadaannya bersifat masif, tertutup bagi dirinya sendiri dan tidak memiliki dimensi kesadaran. Melainkan keberadaan khas manusia yang berkesadaran. Kesadaranlah yang menjadikan manusia menyadari keberadaannya. Dengan kesadaran ini eksistensi manusia menjadi dinamis tergantung dari apa yang dicitakan oleh manusia (individu) tersebut. Permasalahan tentang eksistensi khas manusia inilah yang dibahas dalam filsafat

eksistensialisme. Lathief dalam bukunya “Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme” (2010: 37-38) menyebutkan bahwa:

“Beberapa pengertian umum eksistensi dalam pandangan eksistensialisme dapat dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, eksistensi selalu dimaksudkan sebagai eksistensi manusia, jadi cara keberadaan khas manusia. *Kedua*, eksistensi selalu diartikan sebagai eksistensi individual, cara khas keberadaan individual, jadi eksistensi individual dipandang sebagai ‘prinsip pertama’. *Ketiga*, dalam eksistensinya yang konkrit manusia selalu berada dalam dunia dan bersama dalam eksistensi yang lain. *Keempat*, eksistensi bersifat dinamis.

Pengalaman ketiadaan wajah yang merupakan satu kesatuan terhadap diri manusia dalam hal berhubungan dengan manusia lain membuat tokoh “Aku” menjadi sadar akan eksistensinya di dunia tempat dia tinggal. Pengalaman eksistensial ini muncul dikarenakan “Aku” merasa kemanusiaanya terenggut dari dirinya (ketiadaan wajah) sehingga dia tidak dapat berhubungan lagi dengan manusia lain selain dirinya, khususnya seorang tokoh “Kamu” yang menjadi istrinya dalam cerita tersebut. Hal ini menyebabkan “Aku” menjadi terasing dari dunianya sendiri (rumah tangga, tempat kerja dan lingkungan tinggal). Sehingga kehampaan hidup praktis didapatnya sebagai hukum kausalitas karena tidak dapat lagi menjalin hubungan dengan manusia lain. Hal ini secara khusus dibahas oleh seorang Eksistensialis bernama Martin Buber dengan teorinya *The I-Thou Relationship* (Relasi Aku-Engkau) (2010: 51). Buber memaparkan bahwa relasi sosial adalah bagian dari struktur eksistensi manusia secara esensial. Relasi sosial Aku-Engkau menggambarkan sebuah relasi antarpribadi yang sungguh-sungguh atau sejati. Aku mungkin mengetahui aku lain dengan cara mengenal lebih dalam. Aku mengenal orang lain (aku lain) dalam kedudukannya dan aku menghendaki sebuah tanggapan.

Relasi sosial Aku-Engkau merupakan relasi antar pribadi yang mengandung pengertian sebuah pertemuan. Relasi tersebut merupakan bentuk aktualisasi kesadaran diri manusia dengan manusia lain yang juga memiliki kesadaran diri sama.

Berdasarkan teori “Relasi Aku-Engkau” tersebut tokoh “Aku” (Aku) dalam novel “*Tanin no Kao*” mengalami pengalaman eksistensial berupa keterasingan dan kehampaan karena ketiadaan wajah (relasi aku-engkau tidak berjalan). Maka menggunakan kesadarannya, “Aku” berusaha memberontak terhadap musibah yang terjadi pada dirinya. Kesadaran membuatnya memiliki kebebasan untuk memilih sendiri eksistensinya yang otentik. Namun kebebasannya untuk memilih berkaitan langsung dengan tanggung jawab terhadap pilihannya, sehingga menyebabkan kecemasan-kecemasan yang tak dapat dihindarkan. Permasalah-permasalahan eksistensial seperti keterasingan, kesepian, kehampaan, kecemasan, kesadaran, kebebasan, pilihan, dan pemberontakan oleh peneliti menjadi menarik untuk diteliti menggunakan filsafat eksistensialisme dengan judul skripsi “Eksistensi Manusia dalam Novel *Tanin no Kao* Karya Kobo Abe; Sebuah Tinjauan Filsafat Eksistensialisme.”

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengalaman-pengalaman eksistensial yang terjadi pada tokoh “Aku”.
2. Cara “Aku” bereksistensi terhadap kehampaan yang dideritanya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman-pengalaman eksistensial yang terjadi terhadap tokoh “Aku”, serta bagaimana cara “Aku bereksistensi terhadap kehampaan yang dideritanya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah;

- a. Penerapan teori filsafat eksistensialisme dalam menelaah permasalahan yang terdapat dalam novel *Tanin no Kao*.
- b. Jembatan kepada pembaca novel jepang dalam hal pengapresiasian karya sastra khususnya bagi pecinta novel Jepang.
- c. Menambah keragaman serta memperkaya penelitan terhadap novel Jepang terkhusus untuk pustaka jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- d. Menambah wawasan serta kasanah pengetahuan tentang kesusastraan khususnya kesusastraan Jepang bagi penulis dan pembaca.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, belum ditemukan penelitian dengan menggunakan tinjauan yang sama terhadap objek yang sama, baik di Kota Padang maupun peninjauan internet. Namun telah ditemukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan filsafat eksistensialisme yaitu;

1. Skripsi berjudul “Memahami Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang” oleh M. Yusuf di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas tahun 1986. Yusuf menelaah bahwa Ziarah pada dasarnya merupakan

sebuah novel yang penuh dengan pemikiran-pemikiran filsafat yang eksistensialistis. Sebagai novel yang eksistensialistis, Ziarah memaparkan persoalan-persoalan manusia yang begitu eksistensial. Pada skripsi ini Yusuf menitikberatkan pada eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre dan didukung oleh strukturalisme genetik Lucian Goldman. Yusuf menggali banyak hal yang terdapat pada novel Ziarah, tentang humor tingkat tinggi dan tentang tokoh tanpa nama dan urutan peristiwa.

2. Skripsi berjudul “Eksistensi Manusia dalam novel *Kering* karya Iwan Simatupang Tinjauan Struktural” oleh Nurlailis Bp. 93184001 ,Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Dalam skripsi ini Nurlailis melihat persoalan eksistensi manusia melalui teori strukturalisme dan filsafat eksistensialisme Fredrich Nietsch tentang “Manusia Unggul” dan Jean Paul Sarte tentang “Kemerdekaan”. Nurlailis menelaah bahwa secara keseluruhan, *Kering* ingin menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang ingin berkuasa dan takut akan runtuhnya kerajaan Tokoh Kita. Di situ tokoh berada pada realitas kemanusiaannya. Bila ia manusia menahan maka ia akan mencapai identitas diri. Sebaliknya jika eksistensi manusia itu menjurus kemustahilan maka berarti hidup manusia itu suatu tragedi tanpa suatu harapan.
3. Skripsi berjudul “Eksistensi Tokoh Bekas Pelukis dalam Novel Ziarah karya Iwan Simatupang Tinjauan Filsafat Eksistensialisme” oleh Novitri Bp. 07184022 Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Novitri menelaah eksistensi tokoh Bekas Pelukis menggunakan Filsafat eksistensialismenya Martin Heidegger tentang “kepekaan, mengerti dan berbicara, hutang dan salah”.

Novitri menyimpulkan bahwa tokoh Bekas Pelukis memiliki keunikan eksistensi. Hal ini terbukti dengan adanya tahap perubahan sikap dan pola pikirnya di dalam lingkungannya. Ia mampu menunjukkan eksistensinya dengan caranya sendiri. Keadaan lingkungannya yang terkadang tidak menghargai keberadaannya menjadi motivasi di dalam dirinya untuk bangkit dari keterpurukan. Ia menemukan kenyamanan dengan menjadi opseter pekuburan tempat istrinya dimakamkan.

4. Skripsi berjudul “Penokohan Dalam Novel Rafilus Ditinjau dari Filsafat Eksistensi Karj Jaspers” oleh Defina Bp. 95184018 Sastra Indonesia Universitas Andalas. Karj Jaspers mengkhhususkan persoalan eksistensinya dengan “kemerdekaan dan situasi batas”. Defina menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel Rafilus bereksistensi dengan lingkungannya. Sebagai manusia mereka menikmati kemerdekaan masing-masing. Kemerdekaan itulah yang membuat mereka menjadi orang-orang yang berguna dan mempunyai derajat yang tinggi. Meskipun begitu, kemerdekaan mereka selalu dihadapi oleh situasi batas dan masing-masing menghadapinya dengan cara berbeda. Pada saat mereka menghadapi situasi batas tertentu, pada akhirnya mereka akan menghadapi situasi batas lainnya, yaitu transendensi.

Terkait objek yang peneliti bahas, secara umum teori yang digunakan juga filsafat eksistensialisme, namun dalam skripsi ini, peneliti lebih mengkhhususkan menggunakan teori eksistensi dari Martin Buber, yaitu relasi Aku-Kamu dan relasi Aku-Itu. Sehingga, tidak saja objek yang diteliti berbeda, teori yang digunakan pun berbeda. Peneliti juga

membahas pengalaman-pengalaman eksistensial yang membuat seseorang tersadar akan eksistensi dirinya. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian yang menggunakan filsafat eksistensialisme yang lain.

1.5 Landasan Teori

a. Filsafat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme adalah suatu paham dalam ilmu filsafat yang menekankan akan pentingnya keberadaan manusia yang berkesadaran. Manusia dengan kesadarannya dimaksud menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Setiap pengalaman yang dihadapi manusia adalah manusia itu sendiri sebagai penentu nasib yang akan diperolehnya, bukan lingkungan juga bukan orang lain. Manusia menjadi penentu eksistensinya sendiri di atas dunia ini. Meskipun eksistensialisme menjadi populer pada pertengahan abad ke-20 tetapi telah disuarakan oleh beberapa filsuf jauh sebelum Perang Dunia I dimulai, adalah Kierkegaard (2010: 1-2) yang mempertanyakan eksistensi manusia dengan “Bagaimana caranya aku menjadi seorang individu” juga Nietzsche dengan *Uebermensch*-nya “bagaimana manusia menjadi manusia unggul.”

Sebenarnya hanyalah Jean Paul Sartre yang menyebut dirinya seorang eksistensialis—dia lah yang mempopulerkan filsafat ini. Filsuf yang lain seperti Nietzsche, Kierkegaard, Husserl, Heidegger, Marcel, Buber, Paul Tillich, Ortega y Gasset, Merleau-Ponty, Jaspers, Camus dan lain-lain tidak mau dikatakan seorang eksistensialis meskipun tulisan-tulisan mereka bertemakan eksistensi manusia. Hal ini wajar karena masing-masing filsuf menyuarakan eksistensi manusia secara berbeda-beda, meskipun mereka semua setuju bahwa “*Existence precede Essence*” atau eksistensi mendahului esensi.

Berhubungan dengan penelitian novel “*Tanin no Kao*” peneliti memilih teori eksistensialisme dari Martin Buber (1878-1965) dalam menginterpretasi maknanya. Buber menggunakan pendekatan dialogis (*dialogic approach*) dalam memahami manusia. Asumsi dasarnya adalah bahwa semua kehidupan yang nyata adalah sebuah pertemuan. Menurut Buber manusia mempunyai dua relasi fundamental: relasi dengan benda (*Ich-Es, I-It*), dan relasi dengan sesama manusia dan Tuhan (*Ich-Du, I-Thou*). Karena karakteristik kedua relasi tersebut, posisi ‘Aku’ bersifat ganda, disamping ‘Aku’ berhubungan dengan ‘Itu’, ‘Aku’ juga bisa berhubungan dengan ‘Engkau’ (hubungan Aku-Itu dan Aku-Engkau). Walau relasi-relasi bisa berbeda, namun Aku tidak pernah tanpa relasi dan tidak pernah merupakan Aku yang terisolasi (2010: 18-19).

Keberadaan relasi-relasi menghasilkan sebuah citra dalam diri manusia dalam memandang sesuatu di luar Aku. Jika yang terjadi hubungan Aku-Itu, maka dunia yang dicitrakan adalah dunia benda-benda, sesuatu yang dibendakan, kepemilikan, dan penguasaan atas yang lain. Hubungan yang demikian ini menandai dunia sebagai *Erfahrung* (pengalaman), tetapi oleh Buber dipergunakan sebagai penunjuk hubungan dengan benda-benda. Sedangkan istilah *Beziehung* (hubungan) menandai relasi Aku-Engkau, hubungan yang dikhususkan bagi manusia-manusia. Hal ini memberikan citra hubungan yang sejati atau genuinitas dalam dialog antara manusia.

Sikap *I-thou* dan *I-It* keduanya penting bagi pembentukan pola hubungan manusia. Relasi *I-Thou* hanya dapat dipakai dengan segala wujud orang yang mengatakan, sedangkan *I-It* adalah sebaliknya. Jika Aku menghadapi seseorang dan mengadakan dialog *I-Thou* dengannya, maka orang itu bukanlah benda atau tidak terdiri dari benda-benda. Aku juga dapat bertemu dengan seseorang dan menganggapnya sebagai Aku dan

menjadikan Aku tersebut sebagai Objek (*It*) untuk keperluan Aku. Manusia dapat diperlakukan sebagai benda, dikoordinasikan, dimanipulasi dan direkayasa sesuai dengan keinginan Aku. Manusia tidak dapat hidup tanpa *It*. Akan tetapi, orang yang hidup hanya dengan *It* saja, ia bukan manusia. Jika manusia tunduk kepada *It*, maka dunia *It* yang selalu membesar akan mengalahkannya, dan mencabut realitas *I* darinya. Engkau bagi Aku tidak lagi sesama manusia, melainkan sesuatu benda: objek yang dapat Aku gunakan atau yang tidak boleh mengganggu kesenangan dari Aku.

Dialog dengan sikap *I-It* dengan begitu, tidak akan pernah tumbuh perasaan cinta sesama. Dalam situasi seperti ini, Aku menjadi sepi, seperti orang lain juga merasakan hal serupa. Situasi yang demikian ini tidak memperoleh pembenaran, karena Aku menjadi Aku karena Engkau. *I require a You to become; becoming I, I say you* (2010: 19-20).

b. Strukturalisme

Strukturalisme sepertinya hampir telah menjadi metode wajib dalam setiap penelitian sastra, apa lagi jika ingin meneliti unsur intrinsik. Hal tersebut disebabkan oleh cara strukturalisme itu sendiri dalam memperoleh makna terhadap suatu karya sastra.

Strukturalisme merupakan suatu metode penelitian sastra yang bertujuan memperoleh totalitas makna pada suatu karya sastra. Metode ini tidak menganalisis makna hanya dari bagian-bagian tertentu saja dari unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut, melainkan dari keseluruhan hubungan antar unsur-unsurnya, dengan

demikian pemakaian metode ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang tidak setengah-setengah tetapi makna total yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

A. Teeuw berpendapat; (1984: 112) prinsipnya jelas: analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu. Lebih lanjut lagi A. Teeuw mengatakan: dalam hal roman pun tidak cukup semacam enumerasi gejala-gejala yang berhubungan dengan aspek waktu, aspek ruang, perwatakan, *point of view*, sorot balik, dan apa saja. Yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam itu pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Ratna (2004: 46-47), metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika dan analisis isi. Secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafisiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara beginilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode. Objek penelitian dari metode ini bukanlah gejala sosial melainkan makna-makna yang terkandung dalam setiap tindakan.

Sedangkan teknik yang digunakan adalah membaca berulang-ulang yaitu membaca untuk memahami permasalahan apa yang terkandung di dalam objek penelitian; membaca kritis, yaitu membaca untuk melihat hubungan masalah dengan teori yang akan dipakai

dalam penelitian; mengidentifikasi data, yaitu mengumpulkan data-data yang terdapat dalam objek penelitian; Menganalisis data, yaitu menelaah data-data yang telah diidentifikasi menggunakan tinjauan yang telah ditetapkan; lalu menyusun hasil penelitian dengan cara mendeskripsikannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Rancangan sistematika Penulisan ini terdiri dari empat bab yaitu:

- a. BAB I merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- b. BAB II merupakan bab yang berisi penjelasan unsur-unsur intrinsik novel.
- c. BAB III merupakan bab utama yang menganalisis masalah eksistensi manusia yang terdapat dalam novel *Tanin no Kao* menggunakan teori filsafat eksistensialisme Martin Buber.
- d. BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian ini.

